



AL QODIRI

JURNAL PENDIDIKAN, SOSIAL DAN KEAGAMAAN

Jln. Manggar 139-A Gebang Poreng Po.Box.161-Patrang Jember Jawa Timur
<http://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/qodiri>

Manajemen Strategik Haji Mabrur Sepanjang Hayat

Oleh:

Abdul Basir², Robingun Suyud El Syam²

¹Direktorat Jenderal Penyelenggaraan Haji dan Umrah Kemenag RI, ²Universitas
Sains Al-Qur'an, Wonosobo

basirphu@gmail.com, robysyams@unsiq.ac.id

Volume 21 Nomor 3 Januari 2024: DOI: <https://doi.org/10.53515/qodiri> *Article History*
Submission: 19-11-2023 Revised: 05-12-2023 Accepted: 28-12-2023 Published: 06-01-2024

ABSTRACT

This article aims to explore the strategic management of the Mabrur Hajj throughout life, by looking beyond the meaning of experts to produce an in-depth meaning of this theme. This article is a qualitative research finding, using Pierre Bourdieu's habitus theory, and analyzed inductively. The results of the research show: that the term Mabrur Hajj throughout life is not only in the procession during the Hajj on the holy land, but more than that, it must be preserved in life's practices throughout one's life, so management is needed so that the goal of maintaining the Mabrur Hajj title is realized. Management in order to make this happen can be carried out by providing education about strategies for achieving the title of Hajj Mabrur and religious moderation which have been released by the Ministry of Religion, with training, seminars and other guidance. This essence must be reduced in everyday life, throughout life, be consistent in maintaining it so that it becomes a habit. Research implications, further studies on lifelong management of the Mabrur Hajj are needed for a wider reach.

Keywords: *management; pilgrimage; mabrur; all life.*

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan mengeksplorasi manajemen strategik haji mabrur sepanjang hayat, dengan melihat lebih jauh dari pemaknaan dari para pakar sehingga menghasilkan makna mendalam tentang tema tersebut. Tulisan ini merupakan temuan penelitian kualitatif, menggunakan teori habitus Pierre Bourdieu dan dianalisis induktif. Hasil penelitian menunjukkan: bahwa term haji mabrur sepanjang hayat bukanlah hanya pada prosesi saat mengerjakan haji di tanah suci, namun lebih dari itu, mesti dilestarikan dalam laku hidup sepanjang hidupnya, maka manajemen diperlukan agar tujuan menjaga predikat haji mabrur tersebut tersebut terealisasi. Manajemen dalam rangka merealisasikan dapat dilakukan dengan memberi edukasi tentang strategi meraih predikat haji mabrur dan moderasi beragama yang telah dirilis Kementerian Agama, melalui kegiatan pelatihan, seminar, maupun pembinaan lainnya. Esensi tersebut agar direduksi dalam kehidupan sehari-hari, sepanjang hidup konsisten dalam menjaganya sehingga menjadi pembiasaan. Implikasi penelitian, kajian lebih lanjut tentang manajemen haji mabrur sepanjang hayat diperlukan demi jangkauan yang lebih luas.

Kata kunci: *manajemen; haji; mabrur; sepanjang hayat.*

A. PENDAHULUAN

Penyelenggaraan ibadah haji dan umrah bertujuan memberikan pembinaan, pelayanan, dan perlindungan bagi jemaah haji dan umrah sehingga dapat menunaikan ibadah sesuai dengan ketentuan syariat (Dirjen PHU, 2021). Ziarah umat Islam ke Makkah ini adalah salah satu pertemuan keagamaan terbesar di dunia yang menarik jutaan orang dari sekitar 180 negara setiap tahunnya (Saeed et al., 2021). Haji dan Umrah merupakan ritual penting bagi para pelancong Muslim dari berbagai negeri (Gawthrop, 2020). Untuk membantu umat menjalankan ibadahnya dengan nyaman di daerah yang padat, sistem manajemen kerumunan adalah suatu keharusan untuk mengontrol masuk dan keluar untuk setiap tempat (Alharbey et al., 2022). Para jemaah haji dan umrah juga telah menikmati layanan *online* yang disediakan oleh banyak sektor pemerintah dan swasta di seluruh dunia, yang bertujuan untuk memudahkan akses pengguna ke berbagai layanan dan informasi yang mereka butuhkan (M. K. Y. Shambour, 2021).

Haji dan Umrah memiliki beberapa keistimewaan khusus yang bersumber dari Al-Qur'an sehingga orang-orang yang ingin menunaikan ibadah haji memiliki sejumlah kebutuhan dan persyaratan, baik sebelum maupun sesudah perjalanannya (Akbulut & Ekin, 2018). Kunjungan tersebut erat kaitannya dengan alam, budaya, atau kreativitas yang menyatu dengan nilai-nilai Islam. Ia tidak hanya terkait dengan nilai-nilai religi tetapi juga harus sejalan dengan setiap cara hidup yang tidak bertentangan dengan Islam (Amir Abdullah et al., 2020). Karena esensi yang hendak dicapai oleh para Jemaah ialah menjadi haji yang mabrur (Muhammadong et al., 2017). Predikat haji mabrur memang menjadi orientasi spritual terbesar bagi setiap muslim dalam menunaikan ibadah haji (Islamy, 2020). Orientasi tersebut merupakan kewajiban sebab melalui penelusuran Nash hadits menunjukkan bahwa balasan bagi predikat haji mabrur adalah jaminan dimasukkan surga oleh Allah (M. K. Shambour & Gutub, 2022). Hal ini mensupport moral setiap muslim di dunia untuk dapat pergi haji sehingga jumlah peminat berlimpah. Karena tingginya permintaan, ada kuota untuk setiap negara dan juga pembatasan bagi individu untuk menunaikan ibadah haji (Alotaibi et al., 2019).

Jemaah haji Indonesia sendiri mencapai 221 ribu orang tiap tahunnya, penyumbang jemaah haji terbesar di dunia (Yulanda & Herdinata, 2021). Jumlah tersebut merupakan tantangan serius bagi Kementerian Agama selaku penanggung jawab ibadah tahunan tersebut guna mengelola



orientasi Jemaah agar memperoleh predikat haji mabrur saat di tanah suci dan sesudah pulanginya. Predikat *Mabrur* adalah capaian tertinggi bagi ibadah haji, dan tentunya tidak mudah mengapai capaian tersebut. Bila predikat mabrur sudah berhasil dicapai sekalipun, maka tidak secara otomatis melekat sepanjang hayat pada diri seseorang yang telah haji.

Belum banyak dijumpai tulisan yang mengkaji tema ini, di antaranya: Abidin & Ali (2020) meneliti pembinaan pasca ibadah haji menuju mabrur sepanjang hayat. Lubis (2019) menulis memoar haji mabrur sepanjang hayat. Tulisan Rohman (2022) pengurus IPHI diharapkan bisa menjaga kemabruran haji sepanjang hayat. Dijen Penyelenggaraan Haji & Umrah (2012) menulis panduan pelestarian haji mabrur. Rangkuti & Haniah (2005) mengkaji perjalanan menuju haji mabrur dengan manajemen waktu. Tulisan Septi Efa (2022) mengulas pengajian bertema mabrur sepanjang hayat. Website *Tugu Bandung* (2022) merilis kolaborasi IPHI: haji mabrur sepanjang hayat.

Sepanjang riset ini dilakukan, belum dijumpai tulisan yang mengupas tuntas tentang manajemen haji mabrur sepanjang hayat. Tulisan ini menekankan pada manajemen strategik bagaimana memperoleh dan mempertahankan kemabruran haji sepanjang hayat. Dengan demikian, tulisan ini menekankan pada kebaruannya dan layak untuk dilakukan. Maka untuk mengupas lebih lanjut tema sentral tersebut, tulisan ini bertujuan mengeksplorasi manajemen strategik haji mabrur sepanjang hayat.

B. METODE PENELITIAN

Artikel ini merupakan hasil temuan dari jenis penelitian kepustakaan kualitatif, dimana kepustakaan merupakan teknik menghimpun data dan informasi dengan berbagai bahan pustaka (Mani et al., 2021). Literatur yang akan dipelajari tidak terbatas pada buku, tetapi juga meliputi literatur, majalah, jurnal, blog, dan lain-lain, yang berhubungan dengan tema dalam penelitian kepustakaan (Liu & Yang, 2022). Tulisan ini mengambil teori tentang habitus yang dicetuskan Pierre Felix Bourdieu, dimana dikuatkan dengan interpretasi dari para pakar. Pengumpulan data sifatnya litere, maka data yang akan digunakan berupa dokumen (Carvalho et al., 2019). Penulis menggunakan metode analisia induktif yakni metode untuk menyelesaikan masalah yang bermanfaat khusus lalu peristiwa itu ditarik generalisasi bersifat umum (Indrak & Pokorna, 2021).



C. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Term Haji Sepanjang Hayat

Haji merupakan salah satu ibadah yang diwajibkan atas setiap muslim yang mampu (Alharbey et al., 2022). Ibadah tersebut merupakan rukun Islam yang terakhir, diwajibkan satu kali dari Allah untuk dijalani umat Islam pada posisi orang yang mampu dan merdeka, yang berarti seseorang telah melakukan haji pertama, maka gugurlah kewajibannya (M. S. Lubis & Hidayat, 2019). Ibadah dianggap sakral oleh umat Muslim, sebagai penyempurna kualitas ke-Islaman seseorang, dan predikat mabrur merupakan tujuan tiap Jemaah, maka mereka termotivasi menyempurnakan semua syarat dan rukun ibadah tersebut (Noor, 2018).

Predikat haji mabrur bukanlah sebuah predikat yang berdasarkan pada keberhasilan dalam memenuhi legal formal fikih ibadah haji, melainkan sebuah predikat yang memiliki implikasi spritual dan sosial dalam kehidupan bermasyarakat (Islamy, 2020). Dengan support ini, ibadah haji tampaknya mampu berdampak signifikan mengubah sikap serta perilaku keagamaan lainnya seperti halnya terdapat peningkatan kesungguhan dalam ketaatan beribadah terhadap Allah (Fuad, 2022). Semua Jemaah haji pastilah mendambakan untuk memperoleh predikat haji mabrur. Maka dari itu, perlu pemahaman optimal tentang hakikat haji mabrur, bagaimana usaha yang diperlukan demi meraihnya serta hikmah darinya (Akmal, 2020).

Term *Mabrur* mengambil dari kata, "*barra-yaburru-barran*", berarti taat berbakti. Menurut kamus Al-Munawwir (2020), *Mabrur* diartikan ibadah haji yang pahalanya diterima oleh Allah. Istilah *Mabrur* mengacu sabda Nabi, "*Umrah ke umrah berikutnya merupakan pelebur dosa diantara keduanya, dan tiada balasan bagi haji yang mabrur, melainkan surga*" (Muslim, 2016). Haji mabrur menurut Imam Nawawi (2013) tidak tercampuri dosa atau kemaksiatan atau kesombongan, sebab imbalannya anugerah tertinggi yakni surga Allah. Haji mabrur merujuk kepada kondisi tanpa dosa mengacu dari akar kata *al-birr*, artinya ketaatan atau kebaikan. Menurut Imam Al Qurthubi, Haji Mabrur yakni haji yang memenuhi semua ketentuannya serta sesempurna mungkin dijalani oleh Jemaah seperti yang dituntut darinya (Nasa'i, 2020).

Quraish Shihab (2017) berpendapat, makna haji mabrur bukanlah sekadar tentang sah dalam hal pelaksanaan ibadah haji saja, akan tetapi pemahaman mabrur yakni ketika jamaah haji pasca pulang dari menunaikan ibadah haji di Makkah, dan mereka tetap konsisten menaati janji-



janji yang sudah dibuat sewaktu mengerjakan haji di tanah suci untuk menjadi pribadi yang lebih baik dari sebelumnya. Hal tersebut mengacu pemahaman asal kata dasarnya, *barra yaburru*, yang bermakna pahala atau kebaikan. Hasan Bashri berpendapat, *Haji Mabruur* yakni apabila sepulang haji seseorang menjadi zuhud dengan dunia serta merindukan akhirat. Di antara bukti konkret bahwa seseorang sudah berhasil meraih predikat haji mabruur yakni saat ia pulang ke kampung halamannya menjadi pribadi yang lebih baik daripada sebelumnya serta konsisten dalam usaha mengurangi tindakan maksiat (Nasa'i, 2020). Maka dari itu, Rasulullah Saw saat ditanya terkait haji Mabruur beliau menjawab: yakni "senang memberi makan serta tutar katanya baik" (Hakim, 2012).

Haji mabruur menginduksi perilaku Nabi Ibrahim, Siti Hajar, serta Ismail putra mereka dalam hal berserah diri secara total terhadap Allah Swt. Spirit monumental yang dipraktikkan Nabi Ibrahim beserta keluarganya lantas diaplikasikan serta disempurnakan Rasulullah Saw. Spirit mabruur inilah yang menjadi souvenir impina untuk dibawa pulang setiap Jemaah untuk dipersembahkan bagi masyarakat mereka. Dengan demikian, souvenir "haji mabruur" bukanlah prestise gelar Haji atau Hajjah, bukan pula peci putih maupun mukena putih simbol "haji mabruur", akan tetapi "hati suci" yang merupakan perwujudan dari kepasrahan total iman terhadap Allah (Kisworo, 2017).

Makna dari "sepanjang hayat" merujuk pada Kamus bahasa Inggris (John & Shadily, 2018) "*along life*", yang berarti selama hidup. Dilihat dari unsur katanya, kalimat tersebut terdiri dari dua unsur kata yakni: *along* berarti terus, jalan terus, maju, berhubungan dengan baik, sepanjang (seluruh), lanju, dan kata *life* berarti hidup, kehidupan, riwayat hidup, jiwa, hayat, semangat, penggerak, atau umur. Meminjam istilah "*lifelong learning*" yang berarti kemampuan untuk terus memperoleh, menyempurnakan, dan mentransfer pengetahuan dan keterampilan sepanjang hidup (Parisi et al., 2019). Dalam pembelajaran sepanjang hayat, semua manusia mempunyai kesempatan yang sama, faktor penentunya ialah keyakinan epistemologis seseorang (Ocak & Karakuyu, 2022). Kecenderungan belajar sepanjang hayat akan sangat bergantung dari minat mereka merespon keadaan sekitarnya (Şen & Durak, 2022). Penyesuaian terhadap konteks sistem pendidikan modern sangat membantu suksesnya mereka sebagai pembelajar sepanjang hayat (Abdalina et al., 2022). Sikap empati dalam pembelajaran seumur hidup memainkan peran penting



dalam pencegahan dalam tekanan (Bolton et al., 2022). Kata kunci bagi suksesnya belajar sepanjang hayat ialah optimesme, dengan teori perubahan yang mungkin menawarkan pembelajaran yang benar-benar emansipatif untuk semua (Black, 2022).

Mereduksi dari teori tersebut, dapat dipahami bahwa mabrur sepanjang hayat dapat diinterpretasikan sebagai ibadah haji yang bukan hanya sekadar usaha untuk melaksanakan semua syarat, rukun selama di tanah suci saja, akan tetapi memahami bahwa semangat pelaksanaan tersebut direduksi sepanjang hidup oleh jamaah haji pasca pulang dari menunaikan ibadah haji. Mereka akan berusaha sekuat tenaga dalam sepanjang hidupnya untuk merawat nilai kebaikan dari haji tersebut, diwujudkan dalam sikap dan perilaku hidup untuk konsisten dengan amal kebaikan, serta berusaha menjauhi keburukan, sehingga status mabrur bisa terjaga sampai akhir hayat.

b. Manajemen Strategik Haji Mabruur Sepanjang Hayat

Term haji mabrur sepanjang hayat bukanlah hanya pada prosesi saat mengerjakan haji di tanah suci, namun lebih dari itu, mesti dilestarikan dalam laku hidup sepanjang hidupnya (Shihab, 2017), maka dari itu diperlukan sebuah manajemen agar tujuan menjaga predikat "haji mabrur" tersebut direduksi dalam kehidupan sehari-hari, sepanjang hidup konsisten dalam menjaganya sehingga mabrur tersebut layak untuk disebut sebagai "haji mabrur sepanjang hayat". Abidin dan Ali (Abidin & Ali, 2020) menyarankan pembinaan pasca haji untuk mencapai mabrur sepanjang hayat merupakan tantangan berat yang perlu mendapat dukungan dari masyarakat dan pemerintah. Bila mengacu pada aspek pengelolaan waktu, seorang haji mesti mengelola ibadah secara sungguh-sungguh sebagai bentuk manifestasi ibadah terhadap Allah, tidak membiarkan waktu berlalu terbuang secara percuma (Rangkuti & Haniah, 2005).

Dalam konteks pelaksanaan haji, Kementerian Agama menyarankan strategi untuk meraih predikat haji mabrur melalui langkah konkret sebagai berikut:

Tabel 1. Strategi Meraih Predikat Haji Mabruur Kementerian Agama

No	Strategi Meraih Predikat Haji Mabruur
1	Meneguhkan niat yang tulus ikhlas semata-mata karena Allah;
2	Menghindari perbuatan <i>sum'ah</i> (mencari popularitas), <i>riya</i> (menonjolkan diri) dan <i>mubahah</i> (berbangga-bangga);
3	Membekali diri dengan takwa karena sebaik-baik bekal adalah takwa kepada Allah;



4	Menggunakan biaya yang halal;
5	Membekali diri dengan hati yang selalu berserah diri kepada Allah, menerapkan sikap <i>sabar</i> , <i>tawakkal</i> , dan bersyukur dalam setiap kesempatan serta memperbanyak dzikir dan doa;
6	Melaksanakan semua rangkaian haji, mulai dari rukun, wajib, dan sunnahnya sesuai tuntunan syariat;
7	Mengendalikan hawa nafsu selama dalam perjalanan dan selama menjalankan ibadah haji dengan senantiasa berusaha tidak melakukan <i>rafas</i> (ucapan/perbuatan yang bersifat pornografi), <i>fusuq</i> (perbuatan maksiat/dosa), dan <i>jidāl</i> (berbantah-bantahan dan pertengkaran);
8	Menghindari semua larangan ihram dengan penuh kesungguhan;
9	Meningkatkan kualitas ibadah dan kepedulian sosial sepulang dari ibadah haji, yang ditandai dengan:
	a. Menunjukkan tutur kata yang baik;
	b. Menebarkan kedamaian dan kesejahteraan;
	c. Menunjukkan sikap senang memberi dan membantu kepentingan umat;
	d. Meninggalkan maksiat.

Sumber (Kementerian Agama, 2020)

Demi merawat mabrur sepulang haji, perlulah dilakukan pembiasaan-pembiasaan baik agar kemabruran tersebut tidak luntur, yang misalnya dapat dipahami melalui pendekatan teori *habitus*, dimana ia merupakan bentuk kebiasaan yang mesti dipahami sebagai sebuah sistem disposisi permanen, serta bisa dialihkan. Bagi Bourdieu, disposisi mesti dipahami sebagai sebuah pola persepsi, pemikiran serta tindakan dimana seluruh pengalaman terpadu dari seseorang pada realitas hidupnya berlabuh serta hadir secara konsiten menjadi bagian tidak terpisahkan dari seseorang. Ia mesti mewujudkan pada pembiasaan sehari-hari (Strand & Lizardo, 2022).

Dengan demikian, *habitus* bukanlah unsur bawaan, akan tetapi dikondisikan secara sosial, berdasar pengalaman, yang pada gilirannya menjadi pondasi bagaimana pengalaman selanjutnya dirasa dan dinilai. Perspektif serta praktik seseorang sangat bergantung pada habitusnya. Habitus disini berperan ganda: menghasilkan praktik sosial dengan menghadirkan basis perilaku untuk praktik dan gagasan, pada waktu bersamaan, menjadi modal mewakili praktik yang dihasilkan dan terstruktur (Aguilar, 2022). Secara ringkas habitus dapat dipahami sebagai sikap dasar seseorang terhadap diri sendiri maupun terhadap dunia sosial. Sikap ini mencakup pola persepsi, pemikiran dan tindakan tertentu, yang memberi banyak peluang tindakan dan penilaian, sebagai modal penentu batas pemikiran dan perbuatan (E. M. da Silva & Ferreira, 2023). Untuk lebih memahami



habitus yang ditawarkan Pierre Felix Bourdieu dapat digambarkan pada alur gambar sebagai berikut :

Gambar .1 Habitus Pierre Felix Bourdieu



Sumber (Baczko & Dorronsoro, 2022)

Dari teori di atas dapat dipahami seorang Jemaah haji pasca pulang dari tanah suci mesti memiliki pembiasaan dengan tepat mencontohkan bentuk-bentuk baru kehidupan sosial, serta kehidupan keluarga, sebagaimana mereka mendefinisikan cara makan, memahami makhluk lain, menghabiskan waktu luang, serta mengisi liburan (Sumorok, 2021). Pemahaman psikososial tentang habitus yang memungkinkan pemahaman yang lebih baik dan lebih kaya tentang bagaimana bagian luar –struktur sosial yang lebih luas– dialami dan dimediasi oleh bagian dalam jiwa (Reay, 2015). Setiap upaya untuk memanfaatkan "permainan ilmiah" yang dilakukan oleh para agen (sebagai jaringan sosialisasi) memberikan keunggulan pada subbidang, sebagai strategi dan upaya kolektif untuk mengejar tujuan peningkatan akademik, ilmiah, dan ilmiah secara intensif (Mezzaroba & Bassani, 2022). Integrasi antara proposisi teoretis dan inisiatif praktis dapat memungkinkan *habitus* terbentuk secara nyata (L. M. V. da Silva, 2023).

Dari perspektif kebahasaan, istilah haji mabrur bersumber dari kata dalam bahasa Arab. Kata *al-mabrur* merupakan bentuk *isim maf'ul* akar kata dari *al-birru*, yang berarti kebajikan atau kebaikan. Maka dari itu, *al-hajjul mabrur* berarti haji yang dianugerahi kebaikan. Merujuk dari aspek istilah, haji mabrur berarti haji yang diterima disisi Allah, dan kemudian memberi dampak kebaikan terhadap diri sendiri, serta memberi sumbangsih manfaat terhadap orang lain. Dengan



demikian, haji mabrur tidak serta merta labelisasi yang datang secara tiba-tiba, akan tetapi mesti diupayakan, sedari mulai sebelum, saat, serta pasca pelaksanaan haji (Subchi et al., 2022).

Dalam prakteknya, pasca melaksanakan ibadah haji, seseorang yang menginginkan haji mabrur mesti membangun kebiasaan yang tidak hanya berusaha mewujudkan kebaikan bagi dirinya, namun lebih dari itu kebaikan-kebaikan yang berdimensi sosial keumatan. Pembiasaan dapat terbentuk melalui latihan yang tersistem dalam program bimbingan ibadah atau manasik. Dalam praktiknya Kelompok Bimbingan Ibadah Haji dan Umrah (KBIHU), Penyelenggara Ibadah Haji Khusus (PIHK), dan Penyelenggara Perjalanan Ibadah Umrah (PPIU) dapat menyesuaikan dengan tujuan bimbingan dengan pola pembiasaan untuk membentuk pribadi yang saleh pribadi dan saleh sosial.

Di antara bentuk nyata dari kebaikan yang berdimensi sosial, Kementerian Agama memberi pedoman tentang moderasi beragama, dimana seseorang dapat berdialog dalam kehidupan berbangsa beragama memegang asas kesalehan sosial. Kebaikan-kebaikan dalam bingkai moderasi beragama dapat tergambar dari tabel berikut:

Tabel 4. Indikator Kebiasaan dalam Bingkai Moderasi Beragama

Nilai	Indikator Sikap
<i>At-Tawassuth</i> (Tengah-tengah)	Peserta bisa menyampaikan sikap dan perilaku mengutamakan sifat pertengahan dalam segala hal, tidak ekstrem kiri dan kanan, menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban; dunia dan akhirat; ibadah ritual dan sosial; antara doktrin dan pengetahuan.
<i>I'tidal</i> (Tegak Lurus dan Bersikap Proporsional)	Peserta bisa menyampaikan sikap dan tindakan yang menempatkan sesuatu pada tempatnya, tidak berat sebelah dan proporsional dalam menilai sesuatu, serta tetap berlaku konsisten
<i>Tasamuh</i> (Toleransi)	Peserta bisa menyampaikan sikap dan tindakan yang menghormati perbedaan suku, agama, ras, dan antar golongan (SARA) serta menghargai ritual dan hari besar agama lain
<i>Asy-Syura</i> (Musyawarah)	Peserta bisa menyampaikan sikap dan perilaku membahas dan menyelesaikan urusan secara bersama, bersedia mengakui pendapat orang lain, tidak memaksakan pendapat pribadi kepada orang lain, serta menghormati dan mematuhi keputusan bersama
<i>Al-Ishlah</i> (Perbaikan)	Peserta bisa menyampaikan sikap dan perilaku bisa bersepakat dengan perubahan yang lebih baik, mengutamakan kepentingan bersama, dan bersedia mendamaikan perselisihan untuk kebaikan



	bersama
<i>Al-Qudwah</i> (Kepeloporan)	Peserta bisa menyampaikan sikap dan perilaku dapat menjadi contoh/teladan, memulai langkah baik dari diri sendiri dan menjadi pelopor dalam kebaikan seperti menjaga kelestarian alam dan lingkungan untuk kepentingan bersama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara
<i>Al-Ishlah</i> (Perbaikan)	Peserta bisa menyampaikan cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menghormati simbol-simbol negara, mempunyai rasa persaudaraan dengan sesama warga negara, dan mengakui kedaulatan negara lain
<i>Al-La 'Unf</i> (Anti Kekerasan)	Peserta bisa menyampaikan cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang mengutamakan cara damai dalam mengatasi perselisihan, tidak main hakim sendiri, menyerahkan urusan kepada yang berwajib dan mengakui wilayah negaranya sebagai satu kesatuan
<i>I'tiraf al-'Urf</i> (Ramah Budaya)	Peserta bisa menyampaikan cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menghormati adat/tradisi dan budaya masyarakat setempat serta mampu menempatkan dirinya dimanapun berada

Sebutan nama baru (gelar haji) dapat memudahkan masyarakat memiliki ruang dan akses terhadap berbagai konstruksi sosial. Dengan gelar haji akan lebih mudah mengajak dan membangun pola pikir masyarakat untuk mengikuti berbagai keinginannya dalam memperebutkan posisi dalam suatu ranah. Ranah dalam pandangan Bourdieu merupakan arena kekuatan yang di dalamnya terdapat upaya perjuangan untuk memperebutkan sumber daya (modal) dan juga demi memperoleh akses tertentu yang dekat dengan hierarki kekuasaan (Fashri, 2016).

Hal ini dapat dilihat dalam ranah sosial budaya keagamaan, pelaku haji seringkali dijadikan sebagai pemimpin dalam berbagai ritual keagamaan, menjadi imam shalat serta pelaku haji dipercaya sebagai medium dalam memecahkan berbagai konflik sosial masyarakat. Pun dalam ranah sosial politik, para haji juga memiliki fungsi dan peran. Dengan penghormatan, sebagai orang yang memiliki beragam modal, maka para haji memiliki akses masuk dalam ranah masyarakat ketika terjadinya kontestasi kekuasaan, seperti adanya pemilihan kepala desa, dan kontestasi kekuasaan lainnya.

Ibadah haji juga memberi perubahan yang sangat signifikan dalam praksis sosial masyarakat, di mana gelar “haji baru” juga berlaku pada istri jemaah haji, meskipun ia tidak ikut melakukannya ke tanah suci. Gelar baru (Bu Haji) itu menjadi *habitus* yang melekat dalam diri



istri jemaah haji. Gelar baru tersebut disesuaikan dengan gelar haji yang disandang suami mereka. Dengan gelar baru yang disandang, Istri pelaku haji juga memiliki fungsi dan peran serta pengakuan yang sama dengan pelaku haji di lingkungannya (Rosyid, 2017).

Menjadi suatu fakta pada masyarakat, bahwa ibadah haji menjadi habitus dan memiliki nilai unggul dalam dunia sosial masyarakat. Ibadah haji juga menjadi ibadah yang mengandung beragam makna dan fungsi sosial, menjadi pembeda identitas, citra diri serta sebagai ajang kontestasi untuk meraih prestise dan status sosial. Dengan gelar yang dihormati, gelar yang mengandung prestise, dan simbol- simbol yang melekat pada peribadatan tersebut adalah sebagai modal pelaku haji untuk mempermudah akses masuk ke dalam pribadi yang salih sosial. Modal dipandang oleh Bourdieu sebagai basis dominasi. Beragam jenis modal dapat ditukar. Penukaran yang paling hebat yang telah dibuat adalah penukaran pada modal simbolik, sebab dalam bentuk inilah bentuk-bentuk modal yang berbeda dipersepsi dan dikenali sebagai sesuatu yang legitimit (Childers et al., 2022).

Pembiasaan baik menjadi solusi atas keinginan mabrur haji sepanjang hayat. Dengan modal tersebut pelaku haji lebih mudah membuat perubahan, dan masuk pada pola pikir masyarakat, sehingga dengan gelar itu, pelaku haji dapat mengukuhkan dan membangun identitas, meraih cita-cita, ambisi dunia dan meraih kelas sosial dalam konstruksi sosial masyarakat.

Ibadah haji merupakan puncak training, sekaligus ibadah utama untuk membangun ketangguhan pribadi, dan ketangguhan sosial. Seluruh prinsip dalam Rukun Iman, Rukun Islam, dan Ihsan dilaksanakan secara total dan menyuluruh. Pelaksanaan ibadah haji bukan sekedar untuk menggugurkan kewajiban atau demi formalitas dan prestise. Dampak setelah melaksanakan ibadah haji harus membuat perubahan ke arah perbaikan yaitu *akhlakul karimah* sepanjang hayatnya.

D. KESIMPULAN DAN SARAN TINDAK LANJUT

a. Kesimpulan

Setelah dibahas dengan runtut di atas, maka hasil penelitian menyimpulkan: bahwa term haji mabrur sepanjang hayat bukanlah hanya pada prosesi saat mengerjakan haji di tanah suci, namun lebih dari itu, mesti dilestarikan dalam laku hidup sepanjang hidupnya, maka manajemen diperlukan agar tujuan menjaga predikat haji mabrur tersebut tersebut terealisasi. Manajemen dalam rangka merealisasikan dapat dilakukan dengan memberi edukasi tentang



strategi meraih predikat haji mabrur. Program moderasi beragama yang telah dirilis Kementerian Agama, dapat menjadi model manajemen pelatihan, seminar maupun pembinaan lainnya. Esensi tersebut agar direduksi dalam kehidupan sehari-hari, sepanjang hidup konsisten dalam menjaganya sehingga menjadi pembiasaan yang membentuk *akhlaqul karimah*. Implikasi penelitian, kajian lebih lanjut tentang manajemen haji mabrur sepanjang hayat diperlukan demi jangkauan yang lebih luas.

b. Saran Tindak Lanjut

Penelitian merekomendasikan manajemen strategik haji mabrur sepanjang hayat dapat menjadi model bimbingan manasik haji dan umrah serta menjadi bahan pelatihan maupun seminar di lingkungan Kementerian Agama. Penelitian lebih lanjut tentang haji mabrur sepanjang hayat sangat dibutuhkan dalam rangka mewujudkan masyarakat yang salih individu dan salih sosial.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdalina, L., Bulatova, E., Gosteva, S., Kunakovskaya, L., & Frolova, O. (2022). Professional development of teachers in the context of the lifelong learning model: The role of modern technologies. *World Journal on Educational Technology: Current Issues*, 14(1), 117–134. <https://doi.org/10.18844/wjet.v14i1.6643>
- Abidin, Z., & Ali, M. (2020). Pembinaan Pasca Ibadah Haji Menuju Mabruur Sepanjang Hayat. *Harmoni*, 19(2), 411–428. <https://doi.org/10.32488/harmoni.v19i2.434>
- Aguilar, O. (2022). Outlines of a Theory of Plural Habitus. Bourdieu Revisited, de Miklós Hadas. *Estudios Públicos*, 167, 193–207. <https://doi.org/10.38178/07183089/1029220411>
- Akbulut, O., & Ekin, Y. (2018). Reflections of Hajj and Umrah pilgrimage on religious stores in Mugla-Turkey. *International Journal of Religious Tourism and Pilgrimage*, 6(3), 18–29.
- Akmal, A. M. (2020). Fiqh Haji Mabruur : Makna, Implementasi dan Implikasinya. *Umrah Dan Keislaman*, 1(2), 43–46.
- Alharbey, R., Banjar, A., Said, Y., Atri, M., Alshdadi, A., & Abid, M. (2022). Human Faces Detection and Tracking for Crowd Management in Hajj and Umrah. *Computers, Materials and Continua*, 71(3), 6275–6291. <https://doi.org/10.32604/cmc.2022.024272>
- Alotaibi, M., Alsaigh, M., & Yamin, M. (2019). Blockchain for Controlling Hajj and Umrah Permits. *International Journal of Computer Science and Network Security*, 19(4), 69–78.
- Amir Abdullah, A., Daud Awang, M., & Abdullah, N. (2020). Islamic Tourism: The Characteristics, Concept and Principles. *International Conference on Islam, Economy, and Halal Industry*, 196–215. <https://doi.org/10.18502/kss.v4i9.7326>
- An-Nawawi, I. (2013). *Syarah Shahih Muslim*. Jakarta: Darus Sunnah.
- Baczko, A., & Dorronsoro, G. (2022). Thinking about civil wars with and beyond Bourdieu: State, capital and habitus in critical contexts. *Journal of Classical Sociology*, 22(2), 199–221. <https://doi.org/10.1177/1468795X211002688>
- Black, S. (2022). Lifelong learning as cruel optimism: Considering the discourses of lifelong learning and techno-solutionism in South African education. *International Review of Education*, 68(5), 673–689. <https://doi.org/10.1007/s11159-021-09924-8>
- Bolton, R. C. D., San-Martín, M., & Vivanco, L. (2022). Role of Empathy and Lifelong Learning Abilities in Physicians and Nurses Who Work in Direct Contact with Patients in Adverse Working Conditions. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(5), 3012. <https://doi.org/10.3390/ijerph19053012>
- Carvalho, N. A. R. de, Melo, S. S. e. S., Gouveia, M. T. de O., de Moraes, L. M. V., Santos, J. D. M., & Silva, R. S. de S. (2019). Quality of nursing care in a maternal intensive care unit. *Enfermeria Global*, 18(3), 83–126. <https://doi.org/10.6018/eglobal.18.3.342741>
- Childers, E., Bowen, E. F. W., Harker Rhodes, C., & Granger, R. (2022). Immune-Related Genomic Schizophrenic Subtyping Identified in DLPFC Transcriptome. *Genes*, 13(7), 1–21.



<https://doi.org/10.3390/genes13071200>

- Dirjen PHU. (2012). *Buku Panduan Pelestarian Haji Mabrur*. Jakarta : Departemen Agama RI.
- Dirjen PHU. (2021). *Tuntunan Manasik Haji dan Umrah Masa Pandemi*. Jakarta : Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Efa, S. (2022, August). "Mabrur Sepanjang Hayat." *Gurusiana.Id*.
- Fashri, F. (2016). *Pierre Bourdieu Menyingkap Kuasa Simbol*. Yogyakarta : Jalasutra.
- Fuad, S. (2022). Commodification of Religious Rituals: A Portrait of the Meaning of Hajj and Umrah in Indonesia. *Mimbar Agama Budaya*, 38(2), 165–178.
<https://doi.org/10.15408/mimbar.v38i2.25165>
- Gawthrop, M. (2020). Advising Hajj and Umrah travellers in general practice. *Practice Nursing*, 31(4), 156–161. <https://doi.org/10.12968/pnur.2020.31.4.156>
- Hakim, I. (2012). *Al Mustadrak: Pembahasan Kitab Tafsir*. Jakarta : Pustaka Azzam.
- Indrák, M., & Pokorná, L. (2021). Analysis of digital transformation of services in a research library. *Global Knowledge, Memory and Communication*, 70(1/2), 154–172.
<https://doi.org/10.1108/GKMC-09-2019-0118>
- Islamy, A. (2020). Haji Mabrur dalam Paradigma Fikih Sosial Sufistik. *Al-Qalam*, 26(1), 107–115.
<https://doi.org/10.31969/alq.v26i1.816>
- John, M. E., & Shadily, H. (2018). *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Kementerian Agama. (2020). *Tuntunan Manasik Haji dan Umrah*. Jakarta: Dirjen Penyelenggaraan Haji dan Umrah.
- Kisworo, B. (2017). Ibadah Haji Ditinjau Dari Berbagai Aspek. *Al-Istinbath : Jurnal Hukum Islam*, 2(1), 75–98. <https://doi.org/10.29240/jhi.v2i1.194>
- Liu, B., & Yang, D. (2022). Easily Established and Multifunctional Synthetic Nanobody Libraries as Research Tools. *International Journal of Molecular Sciences*, 23(3), 1482.
<https://doi.org/10.3390/ijms23031482>
- Lubis, A. H. (2019). *Memoar Haji Mabrur Sepanjang Hayat*. Surabaya : Cipta Media Edukasi.
- Lubis, M. S., & Hidayat, T. (2019). Sistem Informasi Terpadu Haji Dan Umroh Berbasis Mobile. *JSiI (Jurnal Sistem Informasi)*, 6(1), 62–68. <https://doi.org/10.30656/jsii.v6i1.1064>
- Mani, N. S., Cawley, M., Henley, A., Triumph, T., & Williams, J. M. (2021). Creating a Data Science Framework: A Model for Academic Research Libraries. *Journal of Library Administration*, 61(3), 281–300. <https://doi.org/10.1080/01930826.2021.1883366>
- Mezzaroba, C., & Bassani, J. J. (2022). Campo, habitus e illusio - a tríade conceitual de Pierre Bourdieu no exercício de investigar a constituição de um subcampo acadêmico (das mídias e tecnologias) na Educação Física brasileira. *Educar Em Revista*, 38, 1–22.
<https://doi.org/10.1590/1984-0411.85962>



- Muhammadong, Maidin, A., Daud, A., & Hatta, M. (2017). Management Model Development of Prospective Pilgrim Coacing as a Waiting Time Optimalization Strategy in South Sulawesi. *International Journal of Sciences: Basic and Applied Research (IJSBAR)*, 34(2), 252–259.
- Munawwir, A. W. (2020). *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia* (A. Ma'shum & Z. A. Munawwir (eds.)). Surabaya : Progresif Books.
- Muslim, A. H. (2016). *Shahih Muslim*. Qahirah: Daar al-Hadis.
- Nasa'i, I. (2020). *Sunan an-nasa'i bisyarhi al-hafidz Jaluddin as-suyuti*. Beirut : Dar el-fikr.
- Noor, M. (2018). Haji dan Umrah. *Jurnal Humaniora Teknologi*, 4(1), 38–42.
<https://doi.org/10.34128/jht.v4i1.42>
- Ocak, G., & Karakuyu, A. (2022). Investigation of the relationship between lifelong learning and epistemological beliefs of associate degree students'. *Participatory Educational Research*, 9(2), 136–149. <https://doi.org/10.17275/per.22.33.9.2>
- Parisi, G. I., Kemker, R., Part, J. L., Kanan, C., & Wermter, S. (2019). Continual lifelong learning with neural networks: A review. *Neural Networks*, 113(C), 54–71.
<https://doi.org/10.1016/j.neunet.2019.01.012>
- Rangkuti, F., & Haniah, S. (2005). *Perjalanan Menuju Haji Mabruur dengan Manajemen Waktu*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Reay, D. (2015). Habitus and the psychosocial: Bourdieu with feelings. *Cambridge Journal of Education*, 45(1), 9–23. <https://doi.org/10.1080/0305764X.2014.990420>
- Rohman. (2022, November). "IPHI Diharapkan Dapat Menjaga Kemabruran Haji Sepanjang Hayat untuk Masyarakat." *Mhnews.Id*.
- Rosyid, M. F. (2017). "*Habitus Haji Madura : (Studi Tentang Konstruksi Sosial Haji di Dusun Mandala Desa Bujur Tengah Kecamatan Batu Marmar Kabupaten Pamekasan Jawa Timur)*." Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Saeed, F., Schleussner, C. F., & Almazroui, M. (2021). From Paris to Makkah: Heat stress risks for Muslim pilgrims at 1.5 °C and 2 °C. *Environmental Research Letters*, 16(2), 1–10.
<https://doi.org/10.1088/1748-9326/abd067>
- Şen, N., & Durak, H. Y. (2022). Examining the Relationships Between English Teachers' Lifelong Learning Tendencies with Professional Competencies and Technology Integrating Self-Efficacy. *Education and Information Technologies*, 27(5), 5953–5988.
<https://doi.org/10.1007/s10639-021-10867-8>
- Shambour, M. K., & Gutub, A. (2022). Progress of IoT Research Technologies and Applications Serving Hajj and Umrah. *Arabian Journal for Science and Engineering*, 47(2), 1253–1273.
<https://doi.org/10.1007/s13369-021-05838-7>
- Shambour, M. K. Y. (2021). Assessing the Usability of Hajj and Umrah Websites. 2021 *International Conference on Information Technology, ICIT 2021 - Proceedings*, 1–6.
<https://doi.org/10.1109/ICIT52682.2021.9491780>



- Shihab, M. Q. (2017). *Tafsir al-mishbah : pesan, kesan, dan keserasian Al Qur'an*. Tangerang : Lentera Hati.
- Silva, E. M. da, & Ferreira, E. B. (2023). Habitus de gênero: tensionamentos ao conceito de habitus em Bourdieu. *Pro-Posições*, 34(6), 1–23. <https://doi.org/10.1590/1980-6248-2020-0045>
- Silva, L. M. V. da. (2023). Subcampos e espaços na Saúde Coletiva: fronteiras e integração. *Interface - Comunicação, Saúde, Educação*, 27(4), 1–15. <https://doi.org/10.1590/interface.220380>
- Strand, M., & Lizardo, O. (2022). For a probabilistic sociology: A history of concept formation with Pierre Bourdieu. *Theory and Society*, 51(2), 399–434. <https://doi.org/10.1007/s11186-021-09452-2>
- Subchi, I., Zulkifli, Z., Latifa, R., & Sa'diyah, S. (2022). Religious Moderation in Indonesian Muslims. *Religions*, 13(5), 451. <https://doi.org/10.3390/rel13050451>
- Sumorok, A. (2021). Socrealizm od środka. Design, sztuka wnętrza i modernizacja. *Artium Quaestiones*, 32(8), 187–227. <https://doi.org/10.14746/aq.2021.32.8>
- Tugu Bandung. (2022, March). “Kolaborasi IPHI: Haji Mabrur Sepanjang Hayat.” *Tugubandung*.
- Yulanda, N. K., & Herdinata, C. (2021). Analysis of the Attributes That Affect the Preference of Consumers Towards Hajj and Umrah Offline Store in Bontang City. *International Conference on Entrepreneurship (ICOEN)*, 378–387. <https://doi.org/10.18502/kss.v5i5.8824>

